

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kusta adalah jenis penyakit menular yang menyebabkan masalah multidimensional, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae* (Novita et al., 2023). Masalah yang ditimbulkannya melibatkan aspek medis, serta berdampak pada bidang sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan ketahanan nasional (Dian, 2023). Fenomena yang terjadi ditahun 2023 wilayah kabupaten sarmi ditetapkan sebagai kabupaten dengan epidemik kusta, dengan temuan kasus baru yakni 300-500 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Papua, 2023). Penduduk tersebut enggan untuk datang berobat ke pelayanan kesehatan.

Adapun alasan dari beberapa penderita kusta enggan berobat karena kadang malu sehingga tidak melaporkan diri berobat ke pelayanan kesehatan, ada juga yang mengatakan jangkauan tempat tinggal yang jauh dengan pusat pelayanan kesehatan, ada juga yang menganggap kusta dapat sembuh dengan sendirinya dan bukan merupakan penyakit berbahaya dan tidak ada keluarga yang mau mengantarkan penderita berobat. Hal tersebut membuat pengobatan yang seharusnya tepat pada waktunya menjadi terhambat dalam rentan waktu yang lama dan dapat menyerang anggota keluarga lainnya (Dinas Kesehatan Papua, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan Penyakit kusta diseluruh dunia adalah 5,5 juta kasus, terutama mengenai orang yang tinggal di daerah tropis

dan subtropis. Delapan puluh delapan kasus di jumpai di 5 negara yaitu India, Myanmar, Indonesia, Brasil dan Nigeria (WHO, 2023). Indonesia memiliki jumlah kasus kusta baru sebanyak 13.487 kasus yang tercatat ditahun 2022 yang dicatat oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Papua kasus kusta tercatat selama 2022-2023 terdapat kasus baru sejumlah 1.022 kasus dan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak ditemukan kasus baru kusta (Dinas Kesehatan Papua, 2023).

Masih ada permasalahan kesehatan global yang dihadapi oleh penyakit kusta. Konsekuensi dari tidak menjalankan pengobatan bisa membuat orang yang mengidap kusta resisten terhadap obat dan penyakit mereka semakin memburuk, bahkan bisa mencapai tahap cacat. Ini juga bisa mempengaruhi risiko penularan kepada anggota keluarga di rumah yang sama, khususnya di komunitas, yang terus menjadi persoalan bagi kesehatan. Orang dengan kusta tidak hanya merasakan penderitaan dari penyakit mereka tetapi juga merasakan dikucilkan oleh masyarakat. Efek sosial ini sangat besar, sehingga menjadi permasalahan kesehatan yang mendalam, tak hanya mempengaruhi orang yang menderita kusta tetapi juga keluarga, masyarakat, dan negara (Armaiijn, 2019).

Determinan penderita kusta tidak melakukan pengobatan kusta dengan benar berdasarkan teori *lawrence green* adalah kurangnya pengetahuan, kurangnya motivasi serta kurangnya sikap perduli terhadap penyakit kusta itu sendiri (Kusnul, 2022). Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh masyarakat, karena dengan pengetahuan yang baik tentang kusta akan meningkatkan sikap serta

motivasi yang baik terhadap proses pengobatan kusta itu sendiri (Wahyudi Agustyawani et al., 2020).

Enabling factor antara lain seperti ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses menuju ke faskes juga sangat penting disediakan oleh pihak pemerintah setempat. Dalam hal ini fungsi dari akses ke pelayanan kesehatan adalah mempermudah masyarakat memperoleh pengobatan serta tidak menyulitkan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya fasilitas kesehatan yang memadai, serta aksesnya yang mudah dijangkau diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan masyarakat dalam berobat (KPP, 2019).

Reinforcing factor meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan juga sangat penting adanya. Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek perawatan bagi setiap anggota keluarga, terutama dalam upaya kuratif atau pengobatan. Ketika seorang anggota keluarga sakit, keluarga akan memberikan perhatian penuh dan perawatan yang dibutuhkan guna mencapai keadaan sehat yang optimal (Ghazali, 2023).

Tujuan utama dari pengobatan pada penderita kusta adalah untuk memutuskan mata rantai penularan, menyembuhkan penyakit pada penderita, mencegah terjadinya cacat, serta mencegah memburuknya kondisi cacat yang ada sebelumnya. Pada penderita kusta tipe Multibacillar, pemberian terapi obat yang lebih luas (*Multi drug therapy*) menjadi sangat penting karena tipe ini merupakan sumber penularan bagi orang lain. Jika pengobatan tidak dilakukan, kuman kusta

dapat kembali aktif dan menyebabkan gejala-gejala baru pada penderita, yang pada akhirnya dapat menyebabkan resistensi terhadap obat-obatan yang digunakan.

Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan sejak dini dan teratur, sangat penting untuk mencegah timbulnya cacat yang baru. Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan sangat diperlukan untuk memastikan pengobatan kusta berjalan dengan efektif. Dalam menghadapi angka kejadian kusta yang masih tinggi dan dampak yang ditimbulkan, tindakan pencegahan dan pengobatan yang konprehensif mutlak dilakukan agar kusta dapat teratasi.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan predisposisi faktor (Pengetahuan, Sikap dan Keyakinan), *Enabling Factor* (Ketersediaan Fasilitas Kesehatan, Akses Menuju ke Faskes), *Reinforcing Factor* (Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan,) Terhadap Kepatuhan Pengobatan Kusta Berbasis Teori Lawrence Green Pada Pasien Kusta di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Determinan Kepatuhan Pengobatan Kusta Berbasis Teori *Lawrence Green* Pada Pasien Kusta di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Determinan Kepatuhan Pengobatan Kusta Berbasis Teori *Lawrence Green* Pada Pasien Kusta di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh keyakinan kesehatan perseorangan, seperti sikap, pengetahuan, dan keyakinan (*Predisposition Factors*) dalam menentukan perilaku kesehatan individu.
2. Mengukur efektivitas faktor pendukung (*Enabling Factors*) seperti ketersediaan layanan kesehatan dan aksesibilitas terhadap layanan tersebut dalam mempengaruhi perilaku kesehatan individu.
3. Menganalisis Pengaruh *Reinforcing Factor* Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Berbasis Teori *Lawrence Green* Pada Penderita Penyakit Kusta di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua.
4. Mengontrol kepatuhan minum obat pada penderita kusta adalah untuk memutuskan mata rantai penularan, menyembuhkan penyakit pada penderita, mencegah terjadinya cacat, serta mencegah memburuknya kondisi cacat yang ada sebelumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan secara umum, dan khususnya terkait dengan penyakit kusta.

1.4.2 Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat menyediakan informasi tambahan serta materi pembelajaran yang bermanfaat bagi para pengajar dan mahasiswa terkait dengan stigma yang ada pada penyakit kusta.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam menentukan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kepatuhan pasien kusta dalam mengkonsumsi obat. Selain itu, penelitian ini juga mendorong peningkatan dukungan keluarga terhadap pengidap kusta serta membantu dalam distribusi informasi tentang penyakit kusta melalui sosialisasi atau penyuluhan. Tujuan akhirnya adalah untuk memperluas pengetahuan masyarakat, merubah persepsi yang keliru, dan menghilangkan stigma terhadap penderita.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meluaskan wawasan masyarakat tentang kusta dan berpotensi untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap penderita kusta.

1.5 Keaslian Penelitian

Pencarian literatur untuk menyusun keaslian penelitian menggunakan artikel berkualitas tinggi berbahasa Inggris yang diperoleh melalui jurnal Scopus, Pubmed, serta *Sciencedirec*, dengan artikel terbitan tahun 2018 hingga tahun 2023. Pencarian literatur disesuaikan dengan topik penelitian dengan pencarian

menggunakan kata kunci “*determinant*” “*leprosy treatment*” “*Lawrence Green's theory*”. Perbedaan literatur yang digunakan dengan penelitian kami adalah terletak pada jumlah sampel, temuan peneliti, lokasi penelitian, karakteristik responden, serta determinan yang digunakan diambil dari determinan teori *lawrence green* yang digunakan sebagai *grand theory* pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

| No | Judul | Metode | Hasil |
|----|---|---|---|
| 1 | <i>Factors affecting treatment adherence among leprosy patients: Perceptions of healthcare providers</i> Veincent Christian et, al 2023 | D: qualitative study S: 14 V: <i>Factors affecting treatment adherence among leprosy patients</i> I: Observasi/wawancara A:- | Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan psien kusta minum obat adalah motivasi, sikap, fasilitas pelayanan, dan dukungan keluarga |
| 2 | <i>Effect of a conditional cash transfer programme on leprosy treatment adherence and cure in patients from the nationwide 100 Million Brazilian Cohort: a quasi-experimental study.</i> Julia M Pescarini, et al. 2020 | D: Quasy eksperimental S: 11.456 V: <i>Effect of a conditional cash transfer programme on leprosy treatment adherence and cure in patients</i> I: Kuesioner A: Regresi Logistik | Faktor dukungan keluarga dan sosial sangat memberikan manfaat yang besar terhadap kepatuhan meminum obat kusta pada pasien penderita kusta. |
| 3 | <i>Social stigma, adherence to medication and motivation for</i> | D: Cross Sectional S: 35 | Pengetahuan, Motivasi, lama infeksi, dan jenis penyakit kusta merupakan salah satu |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | <i>healing: A cross-sectional study of leprosy patients at Jember Public Health Center, Indonesia,</i> Ika A Susanti, et al 2018 | V: <i>Social stigma, adherence to medication and motivation for healing</i> I: Kuesioner A: Uji T & Uji Chi kuadrat | faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien mengkonsumsi obat kusta. |
| 4 | <i>What factors influence adherence and non-adherence to multi-drug therapy for the treatment of leprosy within the World Health Organisation South East Asia region</i> Timothi meadows & gail davey, 2022 | D: <i>Sistematic review</i> S: 17 artikel V: <i>factors influence adherence and non-adherence to multi-drug therapy for the treatment of leprosy</i> I: artikel A: PICOT | Ada empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien kusta minum obat antara lain pengetahuan, faktor fasilitas kesehatan, faktor dukungan sosial, dan faktor stigma pasien itu sendiri |
| 5 | <i>Factors Associated with Medical Treatment Compliance among Leprosy Patients in Gowa District 2015-2016.</i> Hajid, Et al 2019 | D: Analitik Observasi S: 100 V: <i>Factors Associated with Medical Treatment Compliance among Leprosy</i> I: Kuesioner A: regresi | Dukungan keluarga, fasilitas ke pelayanan kesehatan, dan pengetahuan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan kusta pada pasien kusta. |
| 6 | <i>Improving treatment outcomes for leprosy in Pernambuco, Brazil: a qualitative study exploring the experiences and perceptions of</i> | D: Kualitatif S: 27 V: <i>Improving treatment outcomes for leprosy in Pernambuco</i> I: Wawancara | Pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan fasilitas kesehatan yang memadai merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | <i>retreatment patients and their carers.</i> Divya Khanna, Et al 2021 | A:- | pengobatan kusta pada pasien kusta di brazil. |
| 7 | <i>Geographic and socioeconomic factors associated with leprosy treatment default: An analysis from the 100 Million Brazilian Cohort.</i> Kaio Vinicius Freitas de Andrade, 2019 | D: Cohort Studi S: 100 juta V: <i>Geographic and socioeconomic factors associated with leprosy treatment default</i> I: database A: <i>multivariate hierarchical</i> | Kondisi ekonomi yang sulit, kurangnya fasilitas kesehatan dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun sosial, memiliki hubungan terkait dengan pengobatan kusta |
| 8 | <i>Factor Analysis Related to Treatment Compliance Former Leprosy Patient.</i> Nurfardiansyah Burhanuddin, Et al 2018 | D: Kuantitatif S: 87 V: <i>Factor Analysis Related to Treatment Compliance Former Leprosy Patient</i> I: Kuesioner A: Regresi | Keyakinan dan motivasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pasien kusta dalam melakukan pengobatan, dan juga masyarakat yang masih percaya mitos terkait asal-usul terjadinya penyakit kusta. |
| 9 | <i>Patterns and determinant softreatment completion and default among newly diagnosed multibacillary leprosy patients:A retrospective cohort study.</i> Veincent Christian, 2021 | D:Cohort Study S: 1.034 V: <i>Patterns and determinant softreatment completion and default among newly diagnosed multibacillary leprosy patients</i> I: database A: BI Categori | Faktor yang mempengaruhi pengobatan pasien kusta antara lain, dukungan petugas kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, pengatauhan serta motivasi. Dengan kurangnya faktor-faktor tersebut menyebabkan kepatuhan masyarakat semakin buruk terhadap pengobatan kusta |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 10 | <p><i>The Effectiveness of Interactive Patient Education on Adherence to Leprosy Medications in an Ambulatory Care Setting Indonesia: A Randomized Control Trial.</i></p> <p>Yuyuk Nurhayanti, Et al, 2022</p> | <p>D:RCT S: 200</p> <p>V: <i>The Effectiveness of Interactive Patient Education on Adherence to Leprosy Medications in an Ambulatory Care</i></p> <p>I: Kuesioner</p> <p>A: <i>The Kolmogorov-Smirnov</i></p> | <p>Peran petugas kesehatan, edukasi yang baik, akan meningkatkan program pengobatan kusta pada pasien kusta</p> |
|----|--|---|---|